



Pancasila Sebagai Sistem Filsafat; Landasan, Karakteristik Dan Tantangannya Di Era Modern

Kamara Tsaqifahukama¹, Raihanah Nursyela², Riovaldo Roger³, Vira Septiyani⁴, Winda Maharani⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 28, 2025
Revised Juni 15, 2025
Accepted Juni 18, 2025

Kata Kunci:

Pengembangan,
Media,
Video Animasi,
Kekayaan Budaya Indonesia

Keywords:

Development,
Media,
Animation Video,
Indonesian cultural Wealth

ABSTRAK

Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem filsafat dan etika yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman modern. Melalui pendekatan analitis dan reflektif, artikel ini menelaah bagaimana nilai-nilai dalam Pancasila dapat tetap relevan di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat. Setiap sila dalam Pancasila tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terhubung membentuk kerangka nilai yang utuh mulai dari aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, hingga keadilan sosial. Nilai-nilai ini memberikan panduan moral dan spiritual bagi individu maupun masyarakat dalam menjalani kehidupan yang berkeadaban dan harmonis. Di sisi lain, Pancasila juga memiliki fungsi penting sebagai landasan etika dalam membentuk karakter bangsa, khususnya melalui dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pemahaman filosofis yang mendalam menjadi kunci agar Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi hadir secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Artikel ini juga memperkaya kajian dengan membandingkan beberapa literatur dan penelitian relevan untuk memperkuat argumentasi. Kesimpulannya, Pancasila memiliki potensi besar untuk terus hidup dan berkembang sebagai sistem nilai yang kontekstual dan solutif di tengah dinamika zaman.

ABSTRACT

Pancasila is not only regarded as the foundation of the Indonesian state but also as a philosophical and ethical system capable of addressing the challenges of the modern era. Through analytical and reflective approaches, this article explores how the values embedded in each principle of Pancasila remain relevant amidst globalization, technological advancement, and rapid social change. Each of the five principles belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice forms a coherent value framework that guides individuals and society toward a civilized and harmonious life. Pancasila also plays a crucial ethical role in shaping national character, particularly through education. In this context, a deep philosophical understanding is essential to ensure Pancasila is not merely a symbolic concept but a lived reality in everyday behavior. The article further strengthens its analysis by referencing various relevant studies and literature. In conclusion, Pancasila holds great potential to remain a dynamic and contextually adaptive system of values, capable of offering meaningful solutions to the ethical and social issues faced by Indonesian society today.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kamara Tsaqifahukama
Pendidikan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia
Email: viraseptiyani06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan landasan bagi negara Indonesia dan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya. Pancasila bukan sekadar ideologi atau hukum tertinggi; ia melangkah lebih jauh dari itu. Pancasila berperan sebagai landasan untuk sikap negara dan pemerintahan terhadap kehidupan suatu bangsa, sekaligus menjadi acuan dan visi dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, lima pokok dalam Pancasila mencerminkan karakter bangsa dan menjadi panduan dalam perilaku serta pelaksanaan di masyarakat Indonesia.

Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai panduan bagi kehidupan bangsa, tetapi juga dianggap sebagai sistem filosofis yang mengandung nilai-nilai penting, pandangan, dan pemikiran, serta mengatur konten dalam pembentukan ideologinya. Setiap nilai dalam Pancasila saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang sistematis dan tak terpisahkan. Pancasila beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya, karena sifatnya yang dinamis dan fleksibel. Oleh karena itu, Pancasila sebagai sebuah sistem filosofis memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan solusi untuk mengatasi tantangan zaman serta globalisasi, yang menyebabkan meningkatnya kompleksitas konflik nilai dan identitas.

Sebagai sistem filosofis, Pancasila berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan kehidupan di Indonesia yang sejahtera dan damai. Nilai-nilai yang terdapat dalam setiap poinnya membentuk suatu tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang seimbang dan selaras. Penerapan dalam pemerintahan yang berlandaskan pengetahuan serta sikap untuk meraih perdamaian terlihat dari poin pertama, yang menyoroti aspek spiritual yang mendorong rasa saling menghargai antara para penganut agama. Prinsip kedua menggarisbawahi bahwa perlindungan terhadap hak asasi manusia adalah dasar utama dalam mencapai keadilan sosial. Di sisi lain, prinsip ketiga menekankan betapa pentingnya semangat persatuan bangsa untuk menjaga keharmonisan., Prinsip keempat mengedepankan nilai-nilai demokrasi dengan menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Akhirnya, prinsip kelima menekankan pentingnya keadilan sosial bagi setiap orang sebagai tujuan utama dalam mencapai kesejahteraan. Melalui penjelasan ini, nilai-nilai Pancasila dilihat tidak hanya sebagai rumusan normatif, tetapi juga sebagai sistem filosofis yang dapat menjaga keharmonisan, memperkuat identitas nasional, serta memberikan panduan dan solusi untuk beragam isu-isu yang dihadapi bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan di era modern. Pancasila sebagai sistem filosofis menawarkan dasar yang komprehensif untuk menciptakan gaya hidup yang adil, sejahtera, dan damai.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analitis dan reflektif untuk memperdalam pemahaman mengenai Pancasila. Pendekatan analitis diterapkan melalui penelaahan literatur yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, serta dokumen relevan yang membahas Pancasila sebagai sistem filsafat dan norma etika. Dari kajian ini, peneliti memperoleh beragam sudut pandang dan interpretasi terkait makna serta posisi Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Di sisi lain, pendekatan reflektif digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan masa kini seperti globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat meninjau

bagaimana prinsip-prinsip Pancasila bertransformasi dan diaktualisasikan dalam konteks modern, serta bagaimana masyarakat dapat menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengombinasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini mampu memberikan analisis yang komprehensif mengenai fleksibilitas Pancasila serta menawarkan strategi implementasi yang konkret. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga menyoroti penerapan praktis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, agar tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pancasila Sebagai Sistem Filsafat

Filsafat merupakan istilah dari Yunani yaitu “philosophia” dapat diartikan sebuah usaha dalam mencari, memahami, dan mencintai kebijaksanaan. Istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu “philo” yang berarti cinta, sedangkan “sophia” merupakan kebijaksanaan [1]. Pada dasarnya Pancasila sebagai sistem filsafat bisa dipahami sebagai suatu kerangka pemikiran yang dasar dalam aturan ataupun nilai – nilai yang sudah ada pada kehidupan berbangsa serta bernegara. Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga merupakan ideologi serta dapat menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada suatu individu.

Pancasila yang merupakan dasar negara bukan hanya diartikan sebagai suatu perangkat nilai yang statis, tetapi Pancasila juga dijadikan sebuah sistem filsafat yang dimana sebagai cerminan pemahaman mengenai kehidupan serta interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat yang komprehensif. Dengan demikian, karakteristik yang dimiliki oleh Pancasila koheren, mendasar, spekulatif dan menyuluruh, yang artinya semua sila pada Pancasila saling keterikatan dan melengkapi satu sama lain dalam menciptakan kerukunan serta kerhamonisan yang satu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga membentuk pandangan dunia yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan, berperan menyeimbangkan modernitas dengan tradisi di era globalisasi.

3.2 Pancasila Sebagai Sistem Etika

Etika merupakan sebuah sistem dari prinsip – prinsip moral [2]. Selain itu, etika juga memicu bagaimana seseorang menjalani hidupnya serta membuat keputusan yang memiliki keterkaitan dengan kebaikan bagi individu maupun masyarakat serta tergambar dalam filsafat moral karena etika selalu berhubungan erat dengan persoalan – persoalan dari sebuah nilai. Pancasila memiliki etika guna untuk pedoman dalam tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Selain itu, ada prinsip – prinsip yang terkandung pada Pancasila, dimana setiap warga negara harus memiliki perilaku yang dapat memperjuangkan keadilan sosial, menghormati hak – haka asasi manusia dan menjaga kerukunan dalam kehidupan yang pluralistik.

Salah satu prinsip – prinsip yang terkandung adalah etika Pancasila. Etika Pancasila betul – betul mengedepankan rasa tanggung jawab terhadap sesama maupun negara, adanya penekanan pada pentingnya Kerjasama dan saling menghormati dalam keberagaman. Sehingga, Pancasila bukan hanya mengatur hubungan osisial secara normatif, tetapi dapat memberikan pedoman bagaimana individu tersebut menjalani kehidupan secara public yang terstruktur, adil dan berpihak pada kepentingan rakyat [3].

Berikut beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan dengan penelitian ini:

1. Artikel “Dinamika Pancasila sebagai Sistem Filsafat dan Etika dalam Menghadapi Perkembangan Zaman”

Artikel tersebut membahas pentingnya Pancasila dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi, perubahan sosial, serta perkembangan teknologi. Dalam artikel ini, Pancasila tidak hanya dianggap sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika yang terbuka terhadap perubahan dan dapat disesuaikan dengan kondisi zaman. Penulis menegaskan bahwa nilai-nilai

Pancasila bersifat adaptif dan dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks masa kini. Contohnya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa dipandang sebagai dasar moral keagamaan, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial, dan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi landasan pemerataan kesejahteraan. Pemikiran ini sejalan dengan teori keadilan John Rawls dan gagasan demokrasi deliberatif dari [4] yang turut dijadikan landasan dalam analisis. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal, serta tulisan para pemikir seperti Franz Magnis-Suseno. Penulis menggunakan analisis hermeneutik untuk menggali makna dari nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian.

Isi artikel dibagi ke dalam tiga fokus utama. Pertama, Pancasila sebagai sistem filsafat yang membentuk landasan moral dan spiritual dalam kehidupan berbangsa. Kedua, sebagai sistem etika, Pancasila dapat dijadikan pijakan dalam merancang kebijakan publik yang berkeadilan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Ketiga, artikel ini juga mengulas berbagai hambatan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti praktik korupsi, ketimpangan sosial, serta masih rendahnya kesadaran masyarakat. Karena itu, penulis mendorong dilakukannya pembaruan nilai-nilai Pancasila melalui reformasi pendidikan, penguatan lembaga, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai penutup, artikel ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap relevan dan penting dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam serta komitmen nyata dari seluruh elemen masyarakat. Selain itu, dibutuhkan langkah-langkah nyata agar Pancasila benar-benar hadir dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Artikel “Gambaran Pancasila sebagai Sistem Filsafat terhadap Dinamika Sosial Indonesia”

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, Pancasila tidak hanya diuji sebagai ideologi dasar negara, tetapi juga sebagai sistem filsafat dan etika yang membimbing perilaku masyarakat. Jurnal yang ditulis oleh Nabila et al. menyebutkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi membawa nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila [5]. Masyarakat modern semakin terpapar pada budaya individualistik, materialistik, dan konsumeristik, yang secara langsung melemahkan nilai kebersamaan serta semangat gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Pancasila menghadapi krisis relevansi, terutama di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan emosional terhadap ideologi negara.

Lebih lanjut, jurnal tersebut juga menyoroti krisis moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tingginya angka korupsi, meningkatnya intoleransi, serta melemahnya keadaban publik menunjukkan bahwa nilai-nilai etis dalam Pancasila belum terinternalisasi secara utuh. Penulis jurnal tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya proses pembudayaan yang konsisten, Pancasila berpotensi kehilangan daya dorongnya sebagai landasan etika kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan Pancasila sebagai sistem filsafat yang hidup dan kontekstual, bukan hanya sebagai simbol formalitas.

Pandangan ini diperkuat oleh Theresa et al., yang menyoroti bahwa dinamika sosial di Indonesia turut memberi tekanan terhadap eksistensi Pancasila [6]. Ia menjelaskan bahwa perubahan sosial yang cepat dan tidak merata telah menimbulkan ketimpangan serta kesenjangan besar di tengah masyarakat. Ketimpangan ini, menurut Theresa et al., berpotensi melemahkan prinsip keadilan sosial dan persatuan—dua sila utama yang menjadi fondasi bagi harmoni sosial bangsa Indonesia [6]. Dalam kondisi demikian, Pancasila harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Selain itu, Theresa et al. juga menyoroti lemahnya sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan,

dan masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Mereka menyatakan bahwa tanpa kolaborasi lintas sektor, Pancasila akan tetap berada dalam posisi simbolik semata, bukan sebagai sistem nilai yang membentuk watak dan karakter bangsa [6]. Hal ini senada dengan temuan dalam jurnal Nabila et al., yang menyebutkan bahwa tantangan terbesar Pancasila di era modern bukan hanya terletak pada perubahan eksternal, melainkan juga pada kegagalan internal dalam merealisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam tindakan nyata [5].

3. Artikel “Peran Filsafat dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modern”

Artikel tersebut membahas peran strategis filsafat dalam proses pendidikan karakter, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dalam artikel ini, filsafat tidak hanya diposisikan sebagai ilmu teoritis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang dapat mengarahkan pengembangan moral, etika, dan cara berpikir kritis siswa. Penulis menekankan bahwa filsafat memberikan kerangka pemikiran mendalam yang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai, tetapi juga memahami alasan moral di baliknya serta mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya filsafat dalam dunia pendidikan dijelaskan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah filsafat humanisme yang menempatkan individu sebagai subjek yang utuh dan berpotensi berkembang, baik secara intelektual maupun moral. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membentuk nilai dan makna. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara sekaligus, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona.

Pancasila memiliki peran strategis sebagai sistem filsafat yang tidak hanya menjadi dasar ideologi negara, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dalam pembentukan karakter bangsa. Pancasila bersifat terbuka dan kontekstual, sehingga nilai-nilainya seperti gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan tetap relevan dalam menjawab tantangan modern, termasuk pluralisme budaya dan etika digital [7]. Dalam ranah pendidikan, internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan reflektif dan dialogis dapat memperkuat kesadaran kebangsaan siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan melalui partisipasi aktif dan kesadaran kritis peserta didik [8].

Artikel ini juga menekankan persoalan etis yang muncul akibat kemajuan teknologi informasi, seperti maraknya hoaks, perilaku cyberbullying, serta melemahnya interaksi sosial antarmanusia. Dalam situasi ini, filsafat pendidikan memiliki peran sentral dalam menumbuhkan kesadaran etis peserta didik agar dapat bersikap bijak dalam penggunaan teknologi. Pendidikan berbasis filsafat bertujuan membentuk pribadi yang mampu bertanggung jawab secara moral dan berpikir reflektif terhadap perubahan sosial [9]. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya dibekali kemampuan literasi digital secara teknis, tetapi juga diarahkan agar mampu bertindak sebagai subjek etis dalam lingkungan digital. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembangkitan kesadaran kritis dalam merespons dinamika sosial dan teknologi masa kini [8].

Artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan filsafat ke dalam proses pendidikan, guna membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan ideal tidak semata mengejar pencapaian kognitif, melainkan juga harus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan secara holistic [10]. Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis filsafat dinilai relevan dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan global, sambil tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal.

Artikel ini, bersama dengan tiga artikel lainnya yang relevan, menunjukkan adanya perbedaan sekaligus saling melengkapi dalam hal objek material, objek formal, pendekatan metodologis, serta dasar teori yang digunakan oleh masing-masing penulis. Artikel ini secara khusus mengangkat Pancasila

sebagai sistem filsafat dan sistem etika yang utuh, dengan penekanan pada pemaknaan setiap sila dalam kerangka filsafat hidup bangsa. Pancasila sebagai sistem filsafat tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia, tetapi juga bersifat terbuka terhadap dinamika zaman [7].

Berbeda dengan artikel ini, artikel pertama lebih menitikberatkan pada kemampuan nilai-nilai Pancasila untuk menyesuaikan diri dengan perubahan global, Nilai-nilai Pancasila bersifat universal dan adaptif sehingga relevan dalam konteks perubahan sosial. Artikel kedua membahas tantangan lemahnya internalisasi nilai Pancasila di masyarakat modern, khususnya pada generasi muda. Pendidikan nilai sangat penting dalam mengatasi krisis moral di era kontemporer [12]. Sedangkan artikel ketiga lebih membahas filsafat sebagai dasar pendidikan karakter secara menyeluruh, dengan Pancasila sebagai nilai pokok, mendukung pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan karakter harus berakar pada nilai budaya dan spiritual bangsa sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional [13].

Keempat artikel tersebut, meskipun memiliki fokus dan pendekatan berbeda, justru saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif mengenai aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Artikel ini menekankan pada landasan filosofis dan konseptual yang mendalam, sementara ketiga artikel lainnya lebih menyoroti aspek aplikasi dalam konteks sosial dan pendidikan.

Perbedaan dalam objek formal tampak dari pendekatan yang digunakan dalam mengangkat topik. Artikel ini memakai pendekatan normatif dan reflektif untuk menggali makna filosofis nilai-nilai Pancasila, berbeda dengan artikel pertama yang menggunakan metode hermeneutik, artikel kedua yang mengadopsi pendekatan sosial, serta artikel ketiga yang menerapkan pedagogi kritis sebagaimana dikembangkan oleh Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pembelajaran [8]. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai fondasi teoretis yang memperkuat kerangka etis dan filosofis Pancasila, melengkapi ketiga artikel lainnya yang lebih bersifat kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan masa kini.

4. KESIMPULAN

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem filsafat dan sistem etika yang menyeluruh. Melalui pendekatan analitis dan reflektif, setiap sila dianalisis sebagai bagian dari kerangka nilai yang membimbing manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, bangsa, dan lingkungan. Pancasila dipahami sebagai sistem yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya.

Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan memiliki dimensi filosofis dan moral yang dapat menjadi pedoman dalam menjawab tantangan era globalisasi dan perubahan sosial. Dengan memahami Pancasila sebagai sistem filsafat dan etika, masyarakat diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilainya secara lebih mendalam dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tambahan, artikel ini juga melengkapi tiga artikel pembanding yang cenderung berfokus pada penerapan praktis, tantangan sosial, dan pendidikan karakter. Dengan memberikan dasar konseptual dan filosofis, artikel ini memperkuat kerangka pemahaman nilai-nilai Pancasila agar lebih utuh, relevan, dan aplikatif dalam konteks kekinian.

REFERENSI

- [1] S. Endraswara, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Edisi Revisi. Yogyakarta: CAPS, 2021.
- [2] A. Syafira, M. Fitri, A. N. Ramadanisa, and E. Olivia, "Pancasila Sebagai Sistem Etika," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 4, pp. 5012–5015, 2024.
- [3] R. Safitri, "Konsep Pancasila Sebagai Sistem Filsafat," 2021.
- [4] J. Habermas, *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press, 2015.
- [5] T. Nabila and R. Utami, "Gambaran Pancasila sebagai sistem filsafat terhadap dinamika sosial Indonesia," *Jurnal Kebangsaan dan Filsafat*, vol. 15, no. 1, pp. 90–105, 2025.
- [6] E. Theresa and S. Rahmadani, "Dinamika nilai Pancasila dalam masyarakat multikultur," *Jurnal Multikulturalisme*, vol. 8, no. 1, pp. 55–69, 2025.
- [7] Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- [8] A. Farag, L. Greeley, and A. Swindell, "Freire 2.0: Pedagogy of the digitally oppressed," *Educational Philosophy and Theory*, vol. 54, no. 13, pp. 2214–2227, 2022, doi: 10.1080/00131857.2021.2010541.
- [9] N. Driyarkara, *Kumpulan Karangan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2006.
- [10] N. Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- [11] Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh, 1975.
- [12] F. Magnis-Suseno, *Etika Sosial: Dasar dan Prinsip Kehidupan Bersama*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- [13] H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.